

IV. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Keadaan Geografis

Kecamatan Sedayu merupakan salah satu kecamatan yang berada di wilayah Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Kecamatan Sedayu berada di sebelah Barat Laut dari IbuKota Kabupaten Bantul dengan jarak kurang lebih 20 km. Secara keseluruhan Kecamatan Sedayu berada di dataran rendah. Ibukota Kecamatan Sedayu berada pada ketinggian 87,50 meter diatas permukaan laut. Sebagaimana wilayah dataran rendah didaerah tropis lainnya, iklim diwilayah Kecamatan Sedayu tergolong panas. Data monografi menyebutkan bahwa suhu maksimum di daerah ini tercatat 32,5°C dengan suhu minimum 24,5°C. Kecamatan Sedayu mempunyai bentang alam yang bervariasi. Sekitar 60% dari wilayah Kecamatan Sedayu mempunyai bentangan yang datar hingga berombak, 15% lainnya berupa bentangan yang berombak hingga berbukit dan 25% dari wilayah berupa bentangan yang berbukit hingga bergunung.

Secara administratif, batas-batas wilayah Kecamatan Sedayu adalah

1. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Moyudan dan Godean
2. Sebelah timur Kecamatan Gamping
3. Sebelah selatan Kecamatan Pajangan
4. Sebelah barat Kecamatan Sentolo dan Wates

Kecamatan Sedayu mempunyai Luas wilayah 34,36 km², terbagi menjadi 4 desa, 54 pedukuhan dan 336 RT (Rukun Tangga). Pembagian administratif dapat dilihat pada tabel 16.

Tabel 16. Banyaknya Pedukuhan dan RT per Desa di Kecamatan Sedayu

No	Desa	Pedukuhan	RT
1	Argodadi	14	100
2	Argorejo	13	69
3	Argosari	13	60
4	Argomulyo	14	107
	Jumlah	54	336

Sumber Data: Kantor Kecamatan Sedayu 2011

Desa Argosari adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Sedayu, yang berada pada ketinggian ± 90 meter diatas permukaan laut, dengan kemiringan tanah sekitar 35° dan tekstur tanah berpasir di wilayah barat desa dan berbatu hampir merata disebagian besar wilayah Desa Argosari. Dilihat dari segi geografis, Desa Argosari terletak antara $110^\circ 15' 00''$ Bujur Timur dan $7^\circ 48' 36''$ Lintang Selatan. Jarak desa ke Ibukota Kecamatan Sedayu kurang lebih 2 km, dan jarak desa ke Kabupaten Bantul kurang lebih 23 km. Luas wilayah Desa Argosari adalah $6,37 \text{ km}^2$, terbagi menjadi 13 dusun diantaranya Kalijoho, Klangon, Tapen, Botokan, Gunung Mojo, Jaten, Gayam, Gubug, Jambon, Tonalan, Jurug, Sedayu dan Pedusan.

Penelitian ini dilakukan di Dusun Botokan yang wilayahnya merupakan dataran rendah dengan suhu rata-rata setiap hari adalah $28,5^\circ\text{C}$. Jarak ke ibukota kecamatan sekitar 2 Km, jarak ke ibukota kabupaten sekitar 25 Km, dan jarak ibukota provinsi 15 Km. Dusun Botokan merupakan sentra kerajinan sangkar burung yang sebagian besar warganya pengrajin, namun untuk pekerjaan sampingan.

B. Keadaan Penduduk

Penduduk adalah kelompok manusia yang menetap dalam suatu daerah atau tempat tertentu. Keadaan jumlah penduduk suatu daerah pada umumnya setiap tahun akan mengalami perubahan. Keadaan ini disebabkan adanya kelahiran, kematian dan perpindahan penduduk baik yang masuk maupun yang keluar dari daerah yang bersangkutan. Penduduk suatu daerah mempunyai pengaruh penting terhadap keadaan sosial ekonomi daerah tersebut, apabila perkembangan penduduk semakin pesat, maka kebutuhan hidup masyarakat dan persediaan lapangan untuk tenaga kerja semakin besar. Perkembangan penduduk sampai batas tertentu juga akan mengakibatkan banyak pengangguran, hal ini terjadi jika tidak tersedia kesempatan kerja.

1. Keadaan Penduduk Menurut Jenis Kelamin Dan Usia

Struktur jenis kelamin akan menentukan tentang kebutuhan dasar penduduk serta penyediaan tenaga kerja yang dapat diikutseratakan dalam proses pembangunan, khususnya pembangunan di sektor pertanian. Berdasarkan data yang diperoleh di tingkat kecamatan, pada tahun 2011 komposisi penduduk menurut jenis kelamin di wilayah Desa Argosari adalah laki – laki ada 4.034 jiwa dan perempuan ada 4.082 jiwa, sehingga total penduduk Desa Argosari adalah 8.116 jiwa (Data Kecamatan Sedayu).

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa jumlah penduduk berjenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan berjenis kelamin laki-laki yaitu selisih 48 jiwa. Hal ini tidak terlalu berakibat memungkinkan kekurangan

tenaga kerja laki-laki di sektor pertanian khususnya untuk menggarap lahan sawah, karena hal ini merupakan salah satu penunjang kegiatan lumbung pangan yaitu penyerapan gabah. Dalam perkembangan kelompok tani dan lumbung pangan, laki-laki lebih aktif dan lebih berperan daripada perempuan, khususnya di Dusun Botokan karena kegiatan kelompok tani dan lumbung dilakukan oleh laki-laki. Perempuan diikutseratakan dalam kegiatan lain yaitu KWT (Kelompok Wanita Tani) dalam pembuatan kripik jamur dan tenaga perempuan juga diperlukan pada musim tanam yaitu sebagai tenaga kerja penanaman dan panen.

Menurut undang-undang tenaga kerja No. 13 Tahun 2003, ukuran usia produktif adalah antara 15 sampai 64 tahun, sedangkan usia non produktif antara 0 sampai 14 tahun dan usia di atas 64 tahun. Jika suatu daerah memiliki usia produktif lebih besar daripada penduduk umur non produktif maka daerah tersebut akan cepat mengalami kemajuan karena tenaga kerja untuk membangun daerah akan semakin efektif. Dengan mengetahui penduduk menurut usia, kita dapat mengetahui hubungan antara angkatan kerja dengan besarnya beban ketergantungan. Data jumlah penduduk di Desa Argosari berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel 17.

Tabel 17. Jumlah Penduduk Menurut Usia Di Desa Argosari Tahun 2011

Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
0 – 14	1.728	21.30
15 – 64	5.402	66.56
64 ke atas	986	12.14
Jumlah	8.116	100

Sumber Data : Data BPS Kecamatan Sedayu

Dari tabel 17 dapat diketahui bahwa komposisi penduduk usia produktif lebih dominan daripada usia non produktif yaitu 67 %. Keadaan tersebut akan berpengaruh pada besarnya beban ketergantungan bagi umur produktif. Semakin besar beban ketergantungan maka kesejahteraan masyarakat akan semakin berkurang bahkan cenderung rendah. Sebaliknya semakin kecil beban ketergantungan maka kesejahteraan hidup masyarakat akan lebih baik, karena kebutuhan hidupnya dapat terpenuhi.

Angka beban ketergantungan adalah suatu angka yang menunjukkan besar beban tanggungan kelompok usia produktif atas kelompok usia non produktif. Untuk menghitung angka beban ketergantungan yaitu perbandingan jumlah penduduk usia non produktif dengan jumlah penduduk usia produktif yang dinyatakan dalam persen. Dari data tabel 17, menunjukkan angka ketergantungannya sebesar 50,24, yang artinya setiap 100 orang kelompok produktif harus menanggung 50 orang dari kelompok tidak produktif. Beban ketergantungan sebesar 50,24 merupakan angka beban ketergantungan yang cukup tinggi untuk Dusun Botokan, karena angka ketergantungan yang ideal adalah dibawah 50.

2. Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Kelompok penduduk menurut tingkat pendidikan menunjukkan tingkat kesadaran penduduk tentang pentingnya ilmu pengetahuan. Tingkat pendidikan masyarakat juga menentukan keadaan tingkat sosial masyarakat yang akan mendukung kemajuan daerah itu sendiri. Tinggi rendahnya tingkat pendidikan

masyarakat dapat digunakan sebagai ukuran maju atau tidaknya suatu daerah.

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Argosari dapat dilihat pada tabel 18.

Tabel 18. Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Argosari Tahun 2007

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Tidak Tamat Sekolah Dasar	185	5.67
2	Tamat Sekolah Dasar / Sederajat	798	24.48
3	Tamat SMP / Sederajat	605	18.56
4	Tamat SMA / Sederajat	1.338	41.05
5	Tamat Akademi / Sederajat	114	3.49
6	Tamat Perguruan Tinggi	219	6.71
Jumlah		3.259	100

Sumber data : Monografi Kelurahan Argosari

Berdasarkan Tabel 18 menunjukkan bahwa dilihat dari sisi kualitas pendidikan, penduduk Desa Argosari didominasi oleh tingkat pendidikan SMA/Sederajat keatas yaitu sebanyak 1.671 orang atau sebanyak 51 %. Dilihat dari jumlah tersebut menunjukkan bahwa cukup untuk dapat memajukan daerah dan mengembangkan potensi daerah khususnya bidang pertanian. Tingkat pendidikan akan mempengaruhi pola pikir seseorang. Kelompok individu yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi akan lebih cepat menerima perubahan jika sesuai dengan pandangan dan pola pikirnya, sedangkan kelompok individu yang memiliki pendidikan rendah cenderung bertahan pada pola pikir lama yang dianutnya sehingga kelompok ini akan sulit menerima perubahan walapun perubahan itu memberikan dampak positif.

Dengan tingkat pendidikan tinggi lebih dominan tersebut peluang untuk mengembangkan lumbung pangan sangat besar, oleh karena itu masyarakat harus memanfaatkannya dengan baik dan saling gotong royong dalam membangun

lambung pangan. Salah satu contohnya adalah kelompok individu yang memiliki pendidikan tinggi membantu dalam mengarahkan dan mengelola lambung pangan supaya lebih berkembang dan mampu menerima perubahan yang bersifat positif, memberikan informasi tentang pertanian dan mensosialisasikan kemanfaatan lambung pangan kepada kelompok individu yang berpendidikan rendah. Hal tersebut dapat merubah pola pikir yang selama ini dianut, menambah ilmu pengetahuan tentang pertanian maupun tentang lambung yang mungkin tidak pernah didapat oleh kelompok pendidikan rendah karena biasanya kelompok individu yang berpendidikan rendah karena minimnya pengetahuan, wawasan dan pengalaman.

3. Keadaan penduduk Menurut Mata Pencapaian

Komposisi penduduk menurut mata pencapaian di Desa Argosari merupakan data pencatatan terlengkap dari Kantor Kelurahan Argosari yaitu pada tahun 2007 dan dapat dilihat pada tabel 19.

Tabel 19. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencapaian Tahun 2007

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Persentase (%)
1	Petani	673	24.19
2	Buruh tani	882	31.70
3	PNS/TNI/POLRI	196	7.04
4	Pensiunan PNS/ TNI/POLRI	148	5.31
5	Buruh	331	11.89
6	Yang lainnya	552	19.84
	Jumlah	2782	100

Sumber Data : Data Monografi Kelurahan Argosari

Berdasarkan tabel 19 dapat diketahui bahwa sebagian besar masyarakat di wilayah Desa Argosari bekerja di sektor pertanian dengan cara bertani mengolah lahan sendiri (24%) dan mengerjakan lahan milik orang lain (32%). Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian tetap menjadi sektor utama yang menjadi penopang hidup masyarakat Desa Argosari. Oleh karena itu, sebagian besar masyarakat Desa Argosari sangat memperhatikan perkembangan usahatannya karena hasil yang didapatkan akan digunakan untuk mencukupi kebutuhan hidup. Hal tersebut juga berpengaruh untuk perkembangan lumbung pangan yang ada. Jika semakin banyak masyarakat yang bekerja dibidang pertanian khususnya untuk menanam padi maka peluang lumbung pangan mendapatkan stok gabah bisa lebih besar dan masyarakat bisa menjual kelebihan stok gabahnya kepada lumbung pangan.

Jika dilihat dari jumlah keseluruhan masyarakat yang bekerja disektor pertanian peluang bergabungnya petani dalam lumbung pangan lebih besar. Namun sampai sekarang ini anggota lumbung pangan baru 34 orang atau 2% dari jumlah seluruh penduduk Desa Argosari. Ini semua mungkin kurangnya sosialisasi pemerintah kepada masyarakat luas atau lingkup pengetahuan tentang keberadaan lumbung hanya sekedar diwilayahnya dan kurangnya pemanfaatan lumbung dari anggota.

Untuk pekerjaan yang lainnya itu adalah sebagai, peternak, nelayan, karyawan swasta / pemerintah, wiraswasta, jasa pengobatan alternatif, dukun kampung terlatih, pedagang, montir, kesehatan swasta (dokter, bidan dan perawat), pembantu rumah tangga, dan pengrajin.

C. Keadaan Pertanian

Sektor pertanian di Desa Argosari merupakan sektor penting yang mendukung perekonomian daerah, karena sebagian penduduk menggantungkan hidupnya pada sektor ini. Wilayah Desa Argosari juga memiliki tanah yang cukup subur dan kaya akan sumber daya alam, sehingga masih mempunyai peluang usaha yang besar dalam sektor pertanian. Terkait dengan bidang pertanian, petani di Desa Argosari membudidayakan berbagai macam tanaman. Penggunaan lahan di Desa Argosari dibedakan menjadi lahan desa, lahan sawah, lahan bukan sawah, lahan non pertanian. Untuk jenis irigrasi yang digunakan adalah pengairan $\frac{1}{2}$ teknis. Keadaan pertanian di Desa Argosari dapat dilihat pada tabel 20.

Tabel 20 . Luas Panen Tanaman Bahan Makanan di Desa Argosari Tahun 2011

No	Jenisnya	Luas (Ha)
1	Padi Sawah	278
2	Padi Ladang	-
3	Jagung	231
4	Ubi Kayu	8
5	Kacang Tanah	1
6	Kedelai	2
Jumlah		520

Sumber Data : Data Kecamatan Sedayu

Berdasarkan tabel 20 menunjukkan bahwa tanaman padi sawah merupakan tanaman yang banyak diusahakan oleh masyarakat sehingga memiliki luas panen paling tinggi yaitu mencapai 278 Ha. Tanaman palawija sebagai tanaman alternatif lain untuk memenuhi kebutuhan juga diupayakan seperti, jagung, ubi kayu, kacang tanah dan kedelai. Tanaman palawija tersebut biasanya ditanam untuk memenuhi pola tanam yang dijalankan oleh petani, yaitu padi – padi – palawija. Untuk tanaman palawija yang paling banyak diusahakan adalah jagung,

karena biasanya petani pada musim kemarau akan menanam jagung yang tidak membutuhkan banyak air dan mudah dirawat.

Jika dengan luas panen padi sawah sebesar itu, diasumsikan bahwa 1 Ha menghasilkan 5-6 ton maka jumlah setiap musim panen sekitar 1.529 ton gabah. Hal tersebut sangat memungkinkan untuk lumbung pangan menyerap gabah diwilayah sendiri, karena dengan kebutuhan minimum penyimpanan Lumbung Pangan Dusun Botokan sesuai dengan jumlah tanggungan anggota keluarga hanya 3,2 ton atau 0,20 % dari hasil keseluruhan setiap musim panen. Dengan hasil persentase yang sangat rendah tersebut, lumbung pangan sangat berpeluang untuk mendapatkan stok yang lebih banyak setiap musim panennya.